



Dampak Perjanjian Perdagangan Asean-China Free Trade Area (ACFTA) Terhadap Kinerja Ekspor Indonesia Ke China di Tengah Perang Dagang Amerika Serikat-China Tahun 2018-2019

Oktaviana¹, Arief Rahman Hakim²

^{1,2}Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis

Universitas Wanita Internasional, Bandung

Email : oktaviana052@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the impact of the ASEAN–China Free Trade Area (ACFTA) on Indonesia's export performance to China in 2018–2019. The method used is descriptive qualitative with literature review techniques. Data were obtained from the Central Statistics Agency (BPS), the Indonesian Ministry of Trade, the ASEAN Secretariat, and related academic literature. This study's analysis utilizes the theories of institutional neoliberalism and complex interdependence. The results show that ACFTA contributed positively to increasing the value of Indonesian exports, particularly primary commodities such as coal, palm oil, and rubber. However, Indonesia's export structure remains weak, dominated by low-value-added raw products and still faces non-tariff barriers such as technical standards and administrative procedures. Downstreaming strategies, product diversification, and trade diplomacy are crucial factors in strengthening competitiveness. This study concludes that Indonesia's success in utilizing ACFTA depends heavily on its ability to integrate downstreaming, diversification, and strategies to address non-tariff barriers within a consistent policy framework.

Keywords: ACFTA, China, Free trade agreements, Indonesia's exports, international political economy, US–China trade war.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ASEAN–China Free Trade Area (ACFTA) terhadap kinerja ekspor Indonesia ke China pada periode 2018–2019. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi kepustakaan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan RI, ASEAN Secretariat, serta literatur akademik terkait. Analisis penelitian menggunakan teori neoliberalisme institusional dan interdependensi kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ACFTA berkontribusi positif terhadap peningkatan nilai ekspor Indonesia, khususnya komoditas primer seperti batu bara, kelapa sawit, dan karet. Namun, struktur ekspor Indonesia masih lemah karena didominasi produk mentah bernilai tambah rendah serta masih menghadapi hambatan non-tarif. Strategi hilirisasi, diversifikasi produk, dan diplomasi perdagangan menjadi faktor penting untuk memperkuat daya saing. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Indonesia memanfaatkan ACFTA sangat bergantung pada kemampuan mengintegrasikan hilirisasi, diversifikasi, dan strategi menghadapi hambatan non-tarif dalam satu kerangka kebijakan yang konsisten.

Kata kunci: ACFTA, China, Ekonomi politik internasional, Ekspor Indonesia, Perang dagang AS–China, Perjanjian perdagangan bebas.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi negara berkembang, termasuk Indonesia. Dalam upaya memperkuat integrasi ekonomi kawasan, Indonesia berpartisipasi dalam ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) yang mulai diberlakukan penuh pada 2010, mencakup lebih dari 1,9 miliar penduduk dengan total PDB gabungan melebihi USD 6 triliun (ASEAN Secretariat, 2019).

ACFTA dirancang untuk mendorong perdagangan antaranggota melalui penghapusan tarif hingga 90% dari seluruh pos tarif. Namun, dinamika global berubah signifikan sejak pertengahan 2018 akibat perang dagang Amerika Serikat (AS) dan China. Konflik ini diawali kebijakan proteksionis Presiden Trump yang menerapkan tarif impor tinggi terhadap produk dari China, yang dibalas dengan tindakan serupa oleh pemerintah China. Total nilai impor China yang dikenai tarif AS mencapai USD 550 miliar, sementara tarif balasan China berdampak pada barang impor AS sebesar USD 185 miliar (Nugroho, 2019).

Indonesia turut merasakan dampaknya. Nilai ekspor Indonesia ke China mencapai puncaknya pada 2017 sebesar USD 28,50 miliar, kemudian menurun menjadi USD 26,54 miliar pada 2018 (turun 6,88%) dan USD 25,85 miliar pada 2019 (turun 2,60%) (BPS, 2020). Kondisi ini memperlihatkan perlunya kajian mendalam terkait peran ACFTA dalam menjaga kinerja ekspor Indonesia di tengah tekanan global.

Tabel 1. Persentase Perdagangan Barang ASEAN dengan Mitra Dagang Utama Tahun 2018

Mitra Dagang	Nilai Perdagangan (Miliar USD)	Persentase (%)
Tiongkok	223	19%
Amerika Serikat	150	11%
Jepang	135	10%
Korea Selatan	95	7%
India	80	6%

Mitra Dagang	Nilai Perdagangan (Miliar USD)	Persentase (%)
Mitra Lainnya	717	47%
Total	1.400	100%

Sumber: Olahan Peneliti berdasarkan data Trademap (2019)

Tiongkok tercatat sebagai mitra dagang terbesar ASEAN dengan nilai perdagangan USD 223 miliar atau 19% dari total perdagangan ASEAN. Rata-rata pertumbuhan perdagangan ASEAN-Tiongkok selama lima tahun terakhir mencapai 11% (Trademap, 2019).

Tabel 2. Proporsi Nilai Perdagangan Indonesia dengan Mitra Dagang Utama Tahun 2018

Mitra Dagang	Persentase (%)	Keterangan
Tiongkok	20%	Mitra dagang utama; nilai perdagangan bilateral ± USD 73 miliar
Jepang	10%	Mitra dagang tradisional Indonesia
Singapura	9%	Hub logistik dan perdagangan regional
Amerika Serikat	8%	Pasar ekspor utama produk manufaktur
Korea Selatan	5%	Mitra penting di sektor industri dan teknologi

Sumber: Olahan Peneliti berdasarkan data Trademap (2019)

Tiongkok menempati posisi mitra dagang utama Indonesia dengan kontribusi sekitar 20% terhadap total perdagangan nasional. Nilai perdagangan bilateral Indonesia-Tiongkok pada 2018 hampir mencapai USD 73 miliar (Trademap, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami dan menginterpretasikan dinamika di balik perubahan kinerja ekspor Indonesia tanpa menggunakan perhitungan statistik (Creswell, 2014). Objek penelitian adalah fenomena

perubahan kinerja ekspor Indonesia dalam konteks pelaksanaan ACFTA di tengah perang dagang AS-China.

Data diperoleh dari sumber sekunder melalui studi kepustakaan, meliputi dokumen resmi perjanjian ACFTA, laporan perdagangan internasional dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan RI, ASEAN Secretariat, serta jurnal akademik dan penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan dari data yang diperoleh.

Kerangka teoritis penelitian ini menggunakan tiga tingkatan teori: (1) Neoliberalisme sebagai grand theory yang menjelaskan motivasi negara membangun perjanjian perdagangan bebas untuk memperoleh absolute gains (Keohane, 1984); (2) Neoliberalisme Institusional sebagai middle theory yang menyoroti peran ACFTA sebagai institusi regional yang menurunkan biaya transaksi dan menciptakan kepastian hukum; dan (3) Interdependensi Kompleks sebagai applied theory yang menjelaskan sifat hubungan perdagangan Indonesia-China yang saling menguntungkan namun asimetris (Keohane & Nye, 1977).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Ekspor Indonesia ke China (2018-2019)

Tabel 3. Tren Nilai Ekspor Indonesia ke China 2015-2019

Tahun	Nilai Ekspor ke China (USD Miliar)	Perubahan (%)
2015	19,81	-
2016	21,25	+7,27%
2017	28,50	+34,10%
2018	26,54	-6,88%
2019	25,85	-2,60%

Sumber: BPS (2020) dan ANTARA (2018), diolah peneliti

Berdasarkan data BPS, nilai ekspor Indonesia ke China mengalami fluktuasi signifikan selama 2018-2019. Setelah mencapai puncak pada 2017 sebesar USD 28,50 miliar, ekspor menurun menjadi USD 26,54 miliar (2018) dan USD 25,85 miliar (2019). Penurunan berturut-turut ini mencerminkan dampak perang dagang AS-China terhadap permintaan global dan rantai pasok internasional (BPS, 2020).

Komoditas utama ekspor Indonesia ke China selama 2018-2019 meliputi batu bara (HS 27), minyak kelapa sawit (HS 15), besi dan baja, serta karet. Meskipun nilai ekspor relatif besar, struktur ekspor masih didominasi komoditas primer bernilai tambah rendah. Ketergantungan pada bahan mentah membuat Indonesia rentan terhadap fluktuasi harga global—pada November 2019 misalnya, ekspor turun 12,6% akibat turunnya permintaan bijih logam dan bahan bakar mineral (BPS, 2018).

Dampak ACFTA terhadap Ekspor Indonesia

Implementasi ACFTA memberikan efek trade creation yang positif, terutama pada 2018 di mana peningkatan ekspor terutama didorong oleh optimalisasi fasilitas tarif preferensial. Komoditas batubara, minyak sawit, karet, dan kayu menunjukkan peningkatan nilai ekspor signifikan karena produk Indonesia dapat masuk pasar China dengan harga lebih kompetitif (Lestari, 2023).

Namun, efektivitas ACFTA masih terbatas. Menurut laporan Kementerian Perdagangan RI (2019), hanya sebagian kecil pelaku usaha yang secara aktif memanfaatkan fasilitas preferensi tarif ACFTA. Kendala teknis seperti kurangnya pemahaman prosedur sertifikasi asal barang (Certificate of Origin), ketidaksesuaian standar mutu, dan keterbatasan informasi pasar menjadi hambatan utama, terutama bagi usaha kecil dan menengah.

Pada 2019, tren ekspor menunjukkan indikasi trade diversion, khususnya di sektor yang menghadapi persaingan dengan negara non-ACFTA. Produk seperti kakao dan tekstil mulai kehilangan posisi di pasar China akibat pergeseran sumber impor ke Rusia dan Brasil. Studi Christieni (2021) menunjukkan bahwa perang dagang AS-China memicu kebijakan proteksionis baru dan realokasi perdagangan global yang justru mengurangi peluang ekspor Indonesia.

Tabel 4. Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian	Metode	Temuan Utama
Darmanto et al. (2021)	Kualitatif	Trade creation signifikan pada komoditas kopi, karet, dan CPO setelah ACFTA
Arifin & Soesastro (2019)	Kualitatif	Ekspor meningkat nominal, namun masih didominasi komoditas primer bernilai rendah
Christieni (2021)	Kuantitatif	Perang dagang AS-China memicu realokasi ekspor global; produk RI berisiko kehilangan pangsa pasar
Putri (2020)	Gravity Model	GDP China berpengaruh positif; nilai tukar dan jarak logistik berpengaruh negatif terhadap ekspor RI
Kementerian Perdagangan RI (2019)	Dokumen resmi	Hanya sebagian kecil pelaku usaha memanfaatkan fasilitas tarif ACFTA

Sumber: Olahan Peneliti

Dampak Perang Dagang AS-China terhadap Indonesia

Perang dagang AS-China yang resmi dimulai 6 Juli 2018 menciptakan ketegangan ekonomi global yang turut mempengaruhi Indonesia dari dua sisi. Di sisi positif, China yang sebelumnya mengimpor produk dari AS kini mencari alternatif pasokan dari ASEAN, membuka peluang substitusi bagi produk Indonesia. Hal ini menyebabkan ekspor Indonesia ke AS justru meningkat 4,5% menjadi USD 18,64 miliar pada 2019 (BPS, 2020).

Di sisi negatif, ketidakpastian global menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 5,17% (2018) menjadi 5,02% (2019). Penurunan permintaan global melemahkan harga komoditas ekspor utama Indonesia. Selain itu, dari 33 perusahaan besar yang merelokasi basis produksi dari China ke ASEAN pada 2020, hanya 7 yang memilih Indonesia sementara 19 memilih Vietnam—mengindikasikan bahwa iklim investasi Indonesia masih kurang kompetitif dibanding negara tetangga (Kemhan, 2025).

Prospek dan Tantangan Ke Depan

Untuk mengoptimalkan manfaat ACFTA, Indonesia memerlukan tiga strategi utama. Pertama, hilirisasi industri: mendorong pengolahan bahan baku menjadi produk bernilai tambah tinggi seperti biodiesel dari CPO atau stainless steel dari nikel. Hal ini akan mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah dan meningkatkan ketahanan terhadap fluktuasi harga global.

Kedua, diversifikasi produk ekspor: meluaskan jangkauan komoditas ekspor ke produk manufaktur dan berteknologi tinggi agar Indonesia tidak sekadar menjadi pemasok bahan mentah dalam rantai nilai global. Ketiga, penguatan diplomasi perdagangan dan penanganan hambatan non-tarif: mendorong penyelesaian hambatan teknis seperti standar produk, prosedur administrasi, dan sertifikasi yang selama ini menjadi penghalang akses pasar China.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ACFTA berkontribusi positif terhadap peningkatan nilai ekspor Indonesia ke China, terutama pada komoditas primer seperti batu bara, kelapa sawit, karet, dan besi baja. Namun, dampak positif ini belum optimal karena struktur ekspor Indonesia masih didominasi produk mentah bernilai tambah rendah, rendahnya pemanfaatan fasilitas tarif preferensial, serta hambatan non-tarif yang masih signifikan.

Perang dagang AS-China pada 2018-2019 menciptakan kondisi ganda: peluang substitusi ekspor sekaligus tekanan terhadap harga komoditas dan permintaan global. Indonesia belum sepenuhnya mampu mengeksplorasi peluang tersebut akibat keterbatasan kapasitas industri dan daya saing yang rendah dibanding negara ASEAN lain.

Dari perspektif neoliberalisme institusional, ACFTA terbukti mampu menjaga stabilitas arus perdagangan Indonesia-China di tengah turbulensi global. Namun, distribusi manfaatnya masih asimetris. Interdependensi kompleks antara Indonesia dan China bersifat asimetris—dominasi ekonomi China membuat Indonesia lebih rentan terhadap perubahan kebijakan eksternal.

Keberhasilan Indonesia memanfaatkan ACFTA secara optimal sangat bergantung pada kemampuan domestik dalam mengintegrasikan strategi hilirisasi, diversifikasi ekspor, dan

penanganan hambatan non-tarif dalam satu kerangka kebijakan yang konsisten dan terkoordinasi antara pemerintah pusat, daerah, dan sektor swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Secretariat. (2019). ASEAN-China Free Trade Area. ASEAN Secretariat.
- BPS. (2020). Indonesia Foreign Trade Statistics Exports 2019, Volume I. Badan Pusat Statistik.
- Christieni, M. R. (2021). Dampak Perang Dagang AS–China terhadap Ekspor Indonesia ke Tiongkok Tahun 2018–2019. *Jurnal Riset Bisnis dan Teknologi*, 76-90.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmanto, E. B., Purwanto, R. D., & Yusuf, M. (2021). Dampak perjanjian ACFTA terhadap komoditas ekspor perkebunan utama Indonesia. *News Unair*.
- Keohane, R. O. (1984). *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*. Princeton University Press.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (1977). *Power and Interdependence: World Politics in Transition*. Little, Brown and Company.
- Kementerian Perdagangan RI. (2019). *Laporan Kinerja Perdagangan Internasional 2018-2019*. Kemendag RI.
- Kementerian Pertahanan RI. (2025). *Perang Dagang AS–Tiongkok: Dampak, Peluang, Tantangan dan Solusi Strategis bagi Indonesia*. Diakses dari <https://www.kemhan.go.id>
- Lestari, F. (2021). Interdependensi Indonesia-China dalam Kerangka ACFTA. *Jurnal Hubungan Internasional*.
- LIPI. (2019). *Evaluasi Kebijakan Ekspor dan Strategi Hilirisasi Komoditas Indonesia*. LIPI.
- LP EM UI. (2019). *Dampak Perang Dagang AS-China terhadap Perdagangan Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Nugroho, A. C. (2019). Adu Kuat Perang Dagang AS-China di 2019. *Kompas*.
- Putri, F. A. (2020). The Effect of ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) on Indonesia's Export. *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan*, 15-28.

Oktaviana, Arief Rahman Hakim : Dampak Perjanjian Perdagangan Asean-China Free Trade Area (ACFTA) Terhadap Kinerja Ekspor Indonesia Ke China di Tengah Perang Dagang Amerika Serikat-China Tahun 2018-2019

Trademap. (2019). Trade statistics for international business development. ITC. Diakses dari <https://www.trademap.org>